**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI**

**Cecep Anwar**

**Novi Yulianti**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang

terjadi di SMPN 1 Cariu Kecamatan Cariu Bogor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya masih rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas VII 8. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa salah satu metode yang diasumsikan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar, penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar*,* dan bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa setelah penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar*.* Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas VII 8 dengan jumlah siswa 35 orang. Adapun istrumen yang digunakan yaitu silabus, RPP, lembar observasi guru dan siswa serta angket siswa. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Siklus 1 hasil observasi keaktifan belajar siswa memperoleh persentase 73,28% dikategorikan aktif diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa dengan persentase 76,19% dikategorikan aktif. Siklus II hasil observasi keaktifan belajar siswa memperoleh persentase 86,78% dikategorikan sangat aktif diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa dengan persentase 84,41% dikategorikan sangat aktif.

**Kata Kunci :** Metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar dan keaktifan belajar

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu

manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana dan wadah pembinaan potensi sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun keluarga.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses belajar mengajar, fasilitas, sarana dan prasarana, media, sumber belajar dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dengan menjadikannya sebagai mata pelajaran pada kurikulum sekolah. Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami (Muhaimin, 2008 : 185). Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kemampuan peserta didik dalam ibadah yang sifatnya berhubungan dengan Allah (*ibadah mahdah*) dan kemampuan peserta didik dalam beribadah yang sifatnya berhubungan dengan sesama manusia (*ibadah ghair mahdah*).

Salah satu pembelajaran yang dapat membangun atau meningkatkan keaktifan belajar siswa harus diwujudkan oleh setiap guru melalui kreatifitas guru dalam memotivasi siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian belajar dan lancarnya kegiatan proses pembelajaran.

Untuk melancarkan kegiatan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Supaya pada saat proses pembelajaran siswa terlibat langsung dan aktif sehingga keaktifan belajar siswa muncul dan proses pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena pada kenyataannya masih banyak proses

pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajarannya berpusat pada guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa, yang mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil survey di SMP Negeri 1 Cariu Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran belum optimal. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sehingga pada saat proses pembelajaran keaktifan belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung aktivitas yang dilakukan sebagian siswa adalah mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Hanya siswa yang memiliki keberanian yang tinggi yang aktif dalam pembelajaran sementara sebagian siswa yang lainnya tidak memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan temannya dan akhirnya ketika guru memberikan pertanyaan atau soal, sebagian siswa merasa kesulitan dalam memecahkan pertanyaan atau soal yang yang berhubungan dengan konsep materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran yang lebih baik. Salah satu pembelajaran yang digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiataan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya memecahkan masalah yang dihadapi (Dimyati dan Mudjiono (2009 : 45). Berarti keaktifan belajar siswa yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Upaya yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*. Metode pembelajaran *probing prompting* menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa

dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Miftahul Huda, 2014 :

281).

Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab (Miftahul Huda, 2014 :

282).

Dengan demikian metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran karena guru akan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga mau tidak mau siswa harus tetap berpartisipasi dan tidak dapat menghindar dari proses pembelajaran.

Kemudian pada saat proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *probing prompting*, juga digunakan media gambar. Hal ini didasarkan pada penjelasan Dimyati dan Mudjiono (2009 : 62) bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku yang salah satunya yaitu menggunakan multimetode dan multimedia. Selain itu, menurut Yudhi Munadi (2012 : 89) pada saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak karena mereka mengamati permasalahan yang ada di

dalam gambar.

Proses penerapan metode pembelajaran *probing prompting* disertai media gambar. Karena ketika guru menerapakan metode *probing prompting* melalui pertanyaan yang dihubungkan dengan permasalahan yang ada pada media gambar, akan lebih memudahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal itu dapat membuat siswa tertarik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian proses pembelajaran akan lebih berpusat pada siswa dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam akan meningkat.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode yang disertai media pembelajaran ini, proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

**PEMBAHASAN**

Metode pembelajaran *probing prompting* menurut arti katanya,

*probing* adalah penyelidikan atau pemeriksaan (Miftahul Huda, 2014 : 281). Penyelidikan atau pemeriksaan dilakukan oleh guru melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar namun kemungkinan jawabannya tidak cukup kuat dikarenakan jawabannya kurang dapat dipahami atau kurang mendalam. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk meminta siswa memberikan jawaban tambahan untuk memastikan jawabannya sudah cukup komprehensif dan menyeluruh (Jacobsen dkk, 2009 : 183).

Sementara kata *prompting* memiliki arti mendorong atau menuntun (Miftahul Huda, 2014 : 281). Maksudnya yaitu seorang guru membantu siswa menemukan jawaban yang benar melalui pertanyaan yang melibatkan penggunaan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk, yang digunakan untuk membantu siswa menjawab dengan benar apabila siswa pada awalnya memberikan jawaban sementara yang salah dari pertanyaan yang diajukan oleh guru (Jacobsen dkk, 2009 : 183).

Metode pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Miftahul Huda, 2014: 281).

Pembelajaran *probing-prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan.

Selain pertanyaan menggali, dalam proses pembelajaran juga terdapat pertanyaan menuntun atau disebut juga *prompting question*. *Prompting question* adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berpikirnya. Hal ini bertujuan untuk menuntun siswa agar dapat menemukan jawaban yang lebih benar (Marno dan Idris, 2010 : 117).

Jadi, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *probing prompting* adalah serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menuntun dan menggali proses berpikir siswa dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari siswa agar mendapatkan jawaban yang benar. Sehingga pada saat proses pembelajaran siswa terlibat aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya dengan cara aktif dalam

memecahkan permasalahan-permasalahan berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *probing prompting*

menurut Aris Shoimin (2014 : 127) yaitu sebagai berikut :

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru dengan memerhatikan gambar yang mengandung permasalahan.

2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.

4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

6. Pertanyaan diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting.*

7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Adapun kata keaktifan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan (W.J.S. Poerwadarminta, 2006 : 20). Keaktifan yang dimaksudkan disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Sriyono (1992 : 75), keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani.

Kemudian definisi belajar menurut Muhibbin Syah (2013 : 90), sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2011 : 5) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, dari pengertian yang telah dijelaskan di atas yaitu dari pengertian keaktifan dan belajar dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pengertian keaktifan belajar adalah kegiatan yang dapat menghasilkan pada diri individu baik dalam proses perkembangan psikis, sikap, minat dan penyesuaian diri dalam cara belajar aktif.

Adapun indikator keaktifan belajar siswa menurut Nana Sudjana

(2009 : 61) dapat dilihat dari kriteria berikut :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

2. Terlibat dalam pemecahan masalah.

3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar mengalami peningkatan. Hasil ini terlihat dari perolehan persentase lembar observasi yang diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa memperoleh persentase sebesar 73,28 % di siklus I dan meningkat di siklus II sebesar

86,78%. Dan hasil angket keaktifan belajar siswa memperoleh persentase

76,19 % di siklus I dan meningkat di siklus II sebesar 84,41%. Dengan demikian keaktifan belajar siswa kelas VII 8 SMPN 1 Cariu yang mulanya tergolong cukup setelah tindakan menjadi sangat aktif.

Penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar pada siklus 1 berjalan dengan lancar, siswa pun dapat ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diketahui dari peningkatan hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa yang memperoleh persentase

73,28 % dengan kategori aktif yang diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa yang memperoleh persentase 76,19 % dengan kategori aktif. Namun, berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus 1 masih terdapat kekurangan yaitu siswa masih terlihat ragu-ragu baik dalam bertanya kepada guru apabila ada yang belum mereka pahami maupun menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan oleh guru.

Sedangkan kekurangan guru pada siklus 1 dilihat dari lembar observasi terhadap kegiataan guru yang memperoleh persentase 85%, kekurangannya terdapat pada tahap kegiatan pendahuluan yaitu guru belum mengadakan apersepsi dengan tepat dan guru tidak menyampaikan indikator pembelajaran. Selanjutnya kekurangan pada tahap kegiatan inti yaitu guru

dalam menjelaskan materi belum berurutan. Dan kekurangan pada tahap kegiatan akhir yaitu guru belum melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.

Dari hasil observasi dan angket terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi guru maupun siswa. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berdiskusi mencari solusi dengan merencanakan siklus II.

Proses pembelajaran pada siklus II siswa terlihat semakin aktif. Siswa yang sebelumnya masih terlihat malu-malu untuk mengemukakan pendapat sekarang mulai berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga diketahui dari peningkatan hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa yang memperoleh persentase 86,78 % dengan kategori sangat aktif yang diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa yang memperoleh persentase 84,41 % dengan kategori sangat aktif.

Kemudian hasil lembar observasi terhadap kegiatan guru juga mengalami peningkatan dengan perolehan persentase 95%. Pada siklus II guru sudah mulai lancar dalam menerapkan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar. Kekurangannya terdapat pada tahap kegiatan akhir yaitu guru belum melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Sehingga guru harus lebih melakukan persiapan lagi ketika akan melaksanakan proses pembelajaran.

Pada siklus II beberapa permasalahan yang terjadi di siklus I sudah mulai dapat diatasi. Sehingga peneliti dan guru memutuskan untuk mengakhiri penelitian ini pada siklus II karena sudah merasa cukup dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian.

Pada siklus I dan II gambaran mengenai pengamatan hasil observasi aktivitas guru memperoleh hasil persentase sebesar 85% di siklus I dan meningkat di siklus II sebesar 95%. Selanjutnya pengamatan mengenai hasil observasi keaktifan belajar siswa memperoleh hasil persentase sebesar 73,28

% di siklus I dan meningkat di siklus II sebesar 86,78%. Pengamatan mengenai hasil observasi keaktifan belajar siswa diperkuat dengan angket keaktifan belajar siswa yang memperoleh hasil persentase 76,19 % di siklus I dan meningkat di siklus II sebesar 84,41%.

Artinya berdasarkan pada hasil observasi dan angket siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan peningkatan hasl observasi keaktifan belajar siswa di siklus II sebesar 86,78% dan diperkuat dengan angket keaktifan belajar siswa di siklus II sebesar 84,41%. Dengan begitu hasil observasi dan angket keaktifan belajar siswa pada siklus II dapat dikategorikan sangat aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka lebih rinci mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel. 1**

**Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Setiap Siklus**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Siswa** | **Siklus I** | |  | **Siklus II** | |  |
|  |  | **Observasi** | **Angket** | | **Observasi** | **Angket** | |
| 1 | Ade Rizki. M | 70% |  | 84% | 80% | 85,33% | |
| 2 | Agus  Gustiawan | 65% | 58,66% | | 77,5% | 85,33% | |
| 3 | Amoy Ayani | 72,5% | 74,66% | | 87,5% | 85,33% | |
| 4 | Andika. P | 72,5% | 77,33% | | 80% | 85,33% | |
| 5 | Ayu Inayah | 70% | 86,66% | | 82,5% | 85,33% | |
| 6 | Chiko Taufik.R | 67,5% | 77,33% | | 82,5% |  | 76% |
| 7 | Dadan Wildan | 87,5% | 73,33% | | 90% | 78,66% | |
| 8 | Dede Santi | 65% | 93,33% | | 85% |  | 92% |
| 9 | Delima  Kartika.Z | 72,5% | 81,33% | | 90% | 89,33% | |
| 10 | Diana.F | 65% | 78,66% | | 85% |  | 80% |
| 11 | Dimas Bayu.P | 77,5% | 73,33% | | 82,5% | 85,33% | |
| 12 | Endeh  Apriyanti | 70% | 73,33% | | 85% | 86,66% | |
| 13 | Fainky Topia | 72,5% | 82,66% | | 87,5% |  | 88% |
| 14 | Haris Maulana | 70% | 61,33% | | 87,5% | 85,33% | |
| 15 | Iis Anggraeni | 80% | 74,66% | | 90% | 85,33% | |
| 16 | Intan  Nurazizah | 87,5% |  | 84% | 92,5% | 85,33% | |
| 17 | Ipan Permana | 70% | 73,33% | | 80% |  | 84% |
| 18 | Ismat Sopyan | 77,5% | 74,66% | | 80% | 89,33% | |
| 19 | M. Gias  Abul.K | 82,5% | 73,33% | | 92,5% | 77,33% | |
| 20 | M. Akbar | 75% | 70,66% | | 92,5% | 78,66% | |
| 21 | M. Aldi | 75% | 77,33% | | 92,5% |  | 92% |
| 22 | M. Faisal | 87,5% | 77,33% | | 92,5% | 90,66% | |
| 23 | M. Rian  Gusep.T | 62,5% |  | 72% | 85% | 78,66% | |
| 24 | M. Rizal.M | 75% |  | 68% | 87,5% | 89,33% | |
| 25 | Nazwa Rizkia.  K | 77,5% | 74,66% | | 87,5% | 89,33% | |
| 26 | Oti Ayu Lestari | 67,5% |  | 72% | 85% | 82,66% | |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Siswa** | **Siklus I** | | **Siklus II** | |
| **Observasi** | **Angket** | **Observasi** | **Angket** |
| 27 | Pramudia  Ananda | 70% | 82,66% | 80% | 73,33% |
| 28 | Rizki Imam.S | 77,5% | 82,66% | 90% | 85,33% |
| 39 | Rosita | 62,5% | 73,33% | 87,5% | 82,66% |
| 30 | Sahrul. L | 67,5% | 70,66% | 92,5% | 85,33% |
| 31 | Shelvia.A | 75% | 85,33% | 92,5% | 84% |
| 32 | Siti Karwinda | 77,5% | 78,66% | 82,5% | 82,66% |
| 33 | Suryana. N | 67,5% | 78,66% | 92,5% | 77,33% |
| 34 | Susanti | 75% | 76% | 92,5% | 84% |
| 35 | Yanti.P | 77,5% | 70,66% | 87,5% | 89,33% |
| **Persentase** | | 73,28% | 76,19% | 86,78% | 84,41% |

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode

pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII-8 SMPN 1

Cariu diperoleh simpulan bahwa keaktifan belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam sebelum menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar masih tergolong cukup. Hasil observasi menunjukan bahwa keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar adalah 59,28

%. Keaktifan belajar siswa pada proses penerapan metode pembelajaran *probing prompting* dengan media gambar terbagi menjadi dua siklus. Siklus I menunjukan bahwa keaktifan belajar siswa tergolong aktif dengan hasil observasi 73,28 %. Hal ini diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa yang tergolong aktif dengan hasil sebesar 76,19%. Sehingga berdasarkan hasil tersebut keaktifan belajar siswa pada siklus satu termasuk dalam kategori aktif. Sedangkan pada siklus II menunjukan bahwa keaktifan belajar siswa tergolong sangat aktif dengan hasil observasi 86,78%. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket keaktifan belajar siswa yang tergolong aktif dengan hasil sebesar 84,41%. Berdasarkan hasil tersebut keaktifan belajar siswa pada siklus II termasuk dalam kategori sangat aktif.Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VII-8 SMPN I Cariu dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I sebesar 73,28 % yang diperkuat dengan hasil angket sebesar76,19%. Dan hasil penelitian siklus II sebesar

86,78% yang diperkuat juga dengan hasil angket sebesar 84,41%.

**REFERENSI**

Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : PT

Rineka Cipta.

Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*.

Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Idris dan Marno. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogyakarta : Ar- Ruzz Media.

Jacobsen, David A., dkk. (2009). *Methods For Teaching (Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung : PT Remaja

Rosdakarya.

Munadi, Yudhi. (2012). *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*.

Jakarta : Gaung Persada Press.

Poerwadarminta, W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*.

Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sriyono, dkk. (1992). *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sutikno, M. Sobry. (2008). *Belajar dan Pembelajaran* “*Upaya Kreatif dalam*

*Mewujudkan yang Berhasil*”. Bandung : Prospect.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*

Bandung : PT Remaja Rosdakarya.